



PENCIPTAAN TARI *RASE PANJI-PANJI*

Eka Yuliana Safitri, Hartati. M, Dony Osmond

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.*

*Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: ekayulianasafitri99@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com, donyosmond@unja.ac.id

Abstrak

Karya *Rase Panji-Panji* karya ini terinspirasi dari simbol-simbol tradisi panji-panji adat yaitu ubur-ubur, ular-ular dan pemanai yang memiliki makna tentang sikap kepemimpinan. Dalam karya ini ingin menyampaikan pesan bahwa setiap pemimpin wajib mempertanggungjawabkan tugas kepemimpinannya. Melalui karya ini pengkarya mencoba mengekspresikan peristiwa yang terjadi dalam berbagai kasus dengan sikap kepemimpinan yang ada di simbol-simbol tradisi panji-panji adat tidak sesuai dan ketidaksejalan dengan gambaran kenyataan sebenarnya terhadap praktek kerja sebagian pemimpin.

Kata Kunci : *Rase Panji-Panji*, panji-panji adat, simbol.

Abstract

The work of Rase Panji-Panji is inspired by the symbols of the traditional banners, namely jellyfish, snakes and heaters which have meanings about leadership attitudes. In this work, I want to convey the message that every leader must be responsible for his leadership duties. Through this work, the creators try to express the events that occurred in various cases with the attitude of leadership in the traditional symbols of traditional banners that are inconsistent and inconsistent with the actual picture of the work practices of some leaders.

Keywords: *Rase Panji-Panji*, panji-panji traditional, symbols.



PENDAHULUAN

Karya Seni adalah salah satu produk hasil kemampuan dari pelaku seni yang dinikmati orang banyak. Dalam karya seni terdapat salah satu cabang yaitu karya seni tari merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Berkaitan dengan itu pengertian tari juga dijelaskan John Martin dalam buku *The Modern Dance* yang dikutip oleh Soedarsono dalam buku *Taritarian Indonesia* bahwa “Kenyataan sebenarnya yang diterima masyarakat tari adalah gerak. Gerak yang pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia untuk tetap hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dan segala pengalaman emosional manusia”. Selanjutnya gagasan dalam pembuatan karya tari atas dasar peristiwa budaya Tanjung Jabung Timur berlatar dari tradisi yang memiliki keunikan yaitu simbol-simbol tradisi panji-panji adat .

Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jambi yang mempunyai beragam tradisi. Salah satunya tradisi panji-panji adat. Tradisi panji-panji adat merupakan upacara 7 hari sebelum acara besar yang dilakukan untuk penyambutan Bupati, ulang tahun Tanjung Jabung Timur, dan acara pengantin. Tradisi ini diyakini dapat menghindari dari kejadian yang tidak diinginkan dan masyarakat merasa aman dan juga mendapatkan perlindungan. Tradisi panjipanji adat terdapat beberapa matrial didalamnya yaitu panji adat ubur-ubur, panji adat ular-ular, dan pemanai. Panji adat ubur-ubur yaitu panji adat berbentuk payung yang mempunyai warna kuning bersimbol rezeki, merah bersimbol berani, putih bersimbol kesucian.

Selanjutnya terdapat tiang lebih tinggi sekitar 7 meter mengenai tentang kedudukan tinggi yang terbuat dari bambu bersimbol sebagai pondasi/kekuatan. Panji adat ubur-ubur diambil dari binatang laut yang terkenal lembut dan lentur memiliki sikap tidak pemarah dan mudah disesuaikan dengan keadaan yaitu simbol seorang raja yang berani menegakkan kebenaran. Panji adat ular-ular yaitu panji adat berbentuk bendera segitiga kebawah berwarna kuning dan merah. Merah bersimbol berani, kuning bersimbol rezeki dan memiliki 3 bintang yang mempunyai pedoman hidup dalam tujuh tujuan sikap kepemimpinan yaitu jujur, adil, bijaksana, baik, berani, tegas dan lembut. Selanjutnya mempunyai tiang lebih rendah 6 meter dari panji adat ubur-ubur mengenai kedudukan paling rendah yaitu pemimpin mengawal sang raja. Panji adat ular-ular



diambil dari binatang melata yang terkenal licin (tidak mudah ditangkap seperti penjahat) dan berbisa (sesuatu yang buruk dapat merusak ahlak manusia dan masyarakat). Selanjutnya pemanai yang berbentuk segitiga siku-siku terbuat dari kain berwarna merah menyimbolkan berani (prajurit istana yang menjadi pagar pertahanan dalam menjaga kehormatan, kewibawaan, kedaulatan).

Sehubung dengan penjelasan diatas, simbol-simbol tardisi panji-panji adat memiliki makna sikap kepemimpinan. Menurut Farendy Arlius dalam buku 5 pondasi rahasia pemimpin unggul bahwa “Pemimpin yang dimaksud adalah orang yang bertugas mengarahkan dan menggerakkan untuk mencapai tujuan sedangkan kepemimpinan adalah cara dan proses untuk mengerjakan hal-hal yang kita inginkan dalam mencapai tujuan”. Di dalam sikap kepemimpinan Tanjung Jabung Timur mengenai tentang kepemimpinan diri sendiri yaitu berani, fokus, belajar, disiplin, motifasi dan bertanggung jawab. Kepemimpinan keluarga mempunyai wewenang (memantau, melindungi) tanggung jawab, disiplin, melayani. Kepemimpinan daerah bersikap adil, jujur, ketegasan, murah hati, lemah lembut, bijaksana, wibawa, merakyat dan mempunyai tujuan.

Dengan demikian akan diungkapkan untuk ide garapan perkarya terhadap tradisi panji-panji adat ini hanya sebagai Formalitas untuk membohongi orang merekayasa visi misi dan tujuan inilah simbol-simbol yang mengelabui masyarakat. Dalam hal ini, karya *Rase Panji-Panji* menjadikan suatu karya kolaborasi antara tari dan pemusik yaitu situasi di mana dua orang belajar atau mencoba mempelajari sesuatu untuk bekerja sama mengeluarkan ide dan menyelesaikan masalah rumit menuju suatu pertunjukkan karya *Rase Panji-Panji*. Oleh karna itu, pengkarya dalam kolaborasi ini tari dan musik menjadikan suatu karya terbaik dalam ujian tugas akhir pengkaryaan.

KAJIAN TEORI

Karya tari ini digarap dengan menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Desain dramatik adalah tata perkembangan emosi sebuah komposisi tari. Desain dramatik mengatur intensitas emosi untuk memulai dan menyelesaikan sebuah tarian. Desain kerucut tunggal (Blise Perry) adalah perjalanan mencapai klimaks dengan lintasan pendakian. Setelah titik puncak tercapai, maka intensitas emosi akan menurun (Yeniningsih, 2018: 61-62)



METODE

Dalam proses penggarapan karya tari tertentu melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1. Observasi dan Pengumpulan Data

Observasi dan pengumpulan data sebelum menggarap karya seni pada umumnya khususnya karya tari diperlukan observasi. Observasi menurut kamus Bahasa Indonesia adalah peninjauan. Peninjauan yang dimaksud objek yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat diketahui fenomena yang terjadi sebagai mana perilaku ditempat objek Observasi berada di Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak sebagai tempat observasi. Observasi dilakukan untuk mencari data data yang berkaitan dengan penelitian RASE PANJI-PANJI mengenai peristiwa budaya dengan tradisi panji-panji adat.

Observasi bisa dilakukan dengan menyaksikan dan belajar tradisi panji-panji adat yang diteliti pada tanggal 4 maret 2021 pengkarya secara langsung menyaksikan dengan pelaku seni tradisi. Untuk memperoleh informasi dilakukan wawancara secara langsung terhadap nara sumber yang mengetahui tradisi penaikan panji-panji adat dan silat sindeng kemudian tanya jawab meliputi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian pengkarya. Wawancara itu berupa struktur, wawancara semi struktur , dan wawancara tak berstruktur wawancara ini dilakukan pada saat 4 Maret 2021 dengan Efendi dengan H. Rohana Maddin, 11 Maret 2021, lalu sebagai masyarakat yang menyaksikan Randi Apriansyah 4 Maret 2021.

2. Wawancara

Wawancara struktur adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semi struktur adalah dalam pelaksanaan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara struktur, sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini pengkarya melakukan dialog terbuka dimana saja, dan pengkarya juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang tradisi mengenai penaikan panji-panji adat dan juga



mengajui pertanyaan mengenai simbol dan perkembangan tradisi yang direncanakan. Untuk menyimpan data-data dari hasil wawancara, pengkarya menggunakan buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh pengkarya, alat perekam lainnya seperti kamera digital, handphone.

3. Studi Lapangan

Studi Lapangan dilakukan untuk pengumpulan data yang diperlukan yang berhubungan dengan ide garapan yang akan menjadi sebuah karya, baik dari pandangan masyarakat. Dalam studi lapangan ini terdapat beberapa cara atau teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data diantaranya.

4. Pembentukan Konsep

Pembentukan konsep Pada tahap ini pengkarya mengumpulkan data yang telah didapat dari observasi, studi lapangan dan juga wawancara terhadap narasumber. Informasi yang didapat dari tradisi panji-panji adat sebagaimana tradisi itu memiliki simbol-simbol. Namun pengkarya juga mempelajari silat sinding besama salah satu laki-laki pewaris silat sinding tersebut. Silat sinding akan dijadikan sebagai dasar gerak dalam mengembangkan komposisi tari RASE PANJI-PANJI. Pengkarya juga melakukan studi lapangan di Tanjung Jabung Timur untuk mengamati bagaimana proses tradisi panji-panji adat dilakukan. Setelah data terkumpul pengkarya melakukan diskusi bersama dosen pembimbing, seniman, dan teman-teman untuk memperkuat konsep garapan.

5. Memilih Penari

Memilih penari merupakan suatu yang harus dilakukan dalam sebuah tahapan pembentukan tubuh dalam karya tari. Sebabnya adalah karena penari sangat mempengaruhi hasil garapan karya tari. Oleh karena itu, pemilihan penari sesuai dengan karakter penata tari, misalnya mempunyai tehnik gerak yang baik, tepat waktu dalam mengikuti proses latihan, cepat tanggap, dan memiliki fisik yang kuat.



6. Kolaborasi

Sebelum melakukan kolaborasi adanya sebuah kesepakatan dalam suatu pendapat tentang konsep yg dibuat dalam menentukan musik dalam perbagian dan berdiskusi pembuatan musik, menyatukan pemikiran sehingga kolaborasi bisa berjalan dengan lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya yang diajukan ini berjudul *Rase Panji-Panji*. Kata rase diambil dari salah satu kata dalam bahasa masyarakat Melayu Tanjung Jabung Timur yang berarti adalah “kesan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kesan berarti adalah bekas yaitu terasa (terfikir) sesudah melihat, mendengar, sesuatu dan dirasakan di dalam hati. Adapun kata panji-panji dalam konteks ini mengandung arti ialah bagian dari upacara adat masyarakat Tanjung Jabung Timur. Kata *Rase Panji-Panji* yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang memiliki rasa terhadap sikap kepemimpinan, namun perilakunya tidak sesuai dengan gambaran terhadap nilai-nilai ideal yang terdapat dimasyarakat dalam sebagian kepemimpinan daerah.

Sebagaimana pengkarya rasakan keresahan yang terjadi atas perilaku pemimpin hanya sekedar formalitas mewujudkan visi dan misi dihadapan masyarakat. Berdasarkan permasalahan peristiwa budaya dengan mengekspresikannya ide-ide berdasarkan tradisi panji-panji adat sebagai bagian perwujudan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Untuk menjadikan konsep tersebut pengkarya mengekspresikan menjadi gerak yang berpijak pada dasar gerak silat sinding yang menjadi bagian dari tradisi panji-panji adat.

Adapun struktur yang digunakan dalam komposisi tari *Rase Panji-Panji* adalah Desain Dramatik Kerucut Tunggal, yang di jelaskan La Meri pada buku Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari yang dikutip oleh Sal Murgiyanto adalah “menganjurkan agar desain dramatik kerucut tunggal dipergunakan sebagai pola untuk menggarap tarian kelompok yang dramatik atau dramatari. Sebagaimana yang dimaksud Desain Dramatik Kerucut Tunggal adalah puncak emosional tari yang dicapai melalui tahapan alur ke atas.

Kemudian setelah penari mencapai klimaks secara perlahan dan selanjutnya setelah mencapai puncak akan dilanjutkan ke tahap penurunan. Komposisi ini



terinspirasi dari tradisi panji-panji adat yang dimaknai tentang sikap kepemimpinan yang dituangkan dalam ide garapan pada bagian-I menggambarkan sikap kepemimpinan yang menghadirkan suasana keagungan. Pada adegan 1 menghormati kepemimpinan, adegan 2 menunjuk atau memerintah, dan adegan 3 suara orasi masyarakat Bagian-II pertentangan dimasyarakat bahwa sebagian kepemimpinan daerah terhadap perilaku dan tradisi panji-panji adat tidak sesuai dan berbeda. Bagian-III penyelesaian keresahan terhadap kepemimpinan realita bahwa bagaimanapun tetap mengikuti kepemimpinan. Dasar pijakan yang digunakan karya *Rase Panji-Panji* yaitu pengembangan pijakan silat sinding bagian keras memiliki pukulan tangan yang digenggam dan langkah kaki dasar maju atau mundur tanpa diangkat, tangan terbuka dengan hentakan kaki digambarkan kelembutan, dimana ada saat-saat gerakan yang memerlukan tenaga yang kuat, keras dan lembut atau membutuhkan sedikit tenaga. Pada bagian karya *Rase Panji-Panji* pengkarya menggunakan setting dan properti seperti kain panjang berwarna merah dan kuning, payung, bola besar yang dimasukkan di kepala berwarna merah, dan setting yang di gunakan kain panjang berwarna merah yang tergantung di pohon dan bendera segitiga kebawah. Selanjutnya penari yang di hadirkan 7 penari, 1 penari laki-laki sebagai tokoh pemimpin dan 6 penari perempuan. Busana yang digunakan baju dan celana melayu berwarna putih, ikat pinggang berwarna kuning, dan penari perempuan menggunakan rambut yang di sanggul keatas, penari laki-laki memakai lacak dikepala berwarna kuning (menggambarkan raja melayu) untuk mendukung karya ini pengkarya menggunakan make up cantik (perempuan melayu lemah lembut).

Karya *Rase Panji-Panji* menghadirkan musik kulintang kedidi yang dipadukan dengan alat musik yang didukung yaitu cello, violin, viola, acordion, floor, flute dan midi kontroler dalam berbagai suasana keagungan, tegang, keresahan dan harapan. Tata cahaya yaitu warna lampu yang digunakan seperti warna kuning menggambarkan suasana kemuliaan, dan keagungan. Biru menggambarkan harapan, kebenaran, ketegagaran dan misteri. Merah menggambarkan kemarahan, tegang dan berani. Pengkarya menggunakan tata panggung prosenium ruang publik, guna menyesuaikan karya *Rase Panji-Panji* mengatur pola dan lebarnya batasan penari melakukan gerakan sehingga tidak akan terganggu. Bagian ini menggunakan tipe karya dramatik dikarenakan adanya alur cerita utuh memiliki pembuka, klimaks dan penutup yang disampaikan.



1. Alur Karya

1.1. Bagian pertama

Menghadirkan suasana keagungan Menggambarkan sikap kepemimpinan yang menjunjung tinggi, suka dihormati, menunjuk atau memerintah, dan hanya berbicara saja. Adapun properti yang digunakan yaitu seperti payung terinspirasi dari panji-panji adat yang menyerupai bentuknya, berwarna kuning berles merah sama putih kemudian diujungnya memiliki Rumbai warna kuning dan properti yang ke 2 yaitu kain panjang yang digunakan berwarna merah dan kuning. Selanjutnya gerak yang dihadirkan 7 penari dengan pengembangan pijakan silat sinding bagian keras memiliki pukulan tangan yang digenggam dan langkah kaki dasar maju atau mundur tanpa diangkat, tangan terbuka dengan hentakan kaki digambarkan kelembutan, dimana ada saat-saat gerakan yang memerlukan tenaga yang kuat, keras dan lembut atau membutuhkan sedikit tenaga. Pengkarya menghadirkan musik kulintang di tambah dengan alat musik lainnya seperti cello, violin, viola, acordion, dan floor untuk memberi suasana keagungan. Memperkuat karya *Rase Panji-Panji* menggunakan tata cahaya berwarna kuning dan biru. Pada adegan 1 masuk nya penari dan simbol-simbol panji-panji adat. Pada adegan 2 menghadirkan suara-suara dengan dengan adanya kata-kata "Jangan masing masing melihat tanduk yang runcing, Jangan masing masing melihat tanduk yang besar". Kostum yang digunakan celana berwarna putih dan baju berwarna putih dan diberi ikat pinggang berwarna kuning.

1.2. Bagian Kedua (II)

Bagian kedua (II) suasana tegang pertentangan dimasyarakat bahwa sebagian kepemimpinan daerah terhadap prilaku dan tradisi panji-panji adat tidak sesuai dan berbeda. Pangkarya menghadirkan berbentuk bola merah yang dipakai di kepala dengan semua penari sebagai (prilaku sebagian kepemimpinan tidak sesuai dengan kenyataan apa yang disampaikan). Pengkarya menggunakan musik kulintang di tambah dengan alat musik lainnya seperti cello, violin, viola, acordion, floor, dan midi kontroler (menghadirkan musik seperti penindasan). Memperkuat bagian II ini pengkarya menggunakan tata cahaya tersebut berwarna biru dan kuning tentang misteri.

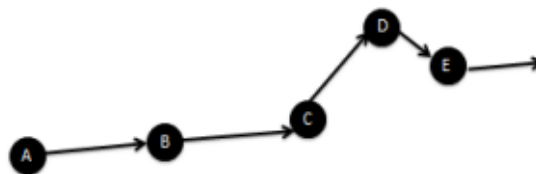


1.3. Bagain Ketiga (III)

Bagian ketiga (III) suasana keresahan dan harapan Menggambarkan keresahan terhadap seorang pemimpin realita bahwa bagaimanapun tetap mengikuti atau tunduk kepada pemimpin. Properti yang digunakan kain panjang warna merah dan kuning yang terlilit dileher menggambarkan (kesesakan masyarakat). Selanjutnya yang dihadirkan gerak oleh penari pengembangan dari silat sindang bagian keras memiliki pukulan tangan yang digenggam dan langkah kaki dasar maju atau mundur tanpa diangkat, tangan terbuka dengan hentakan kaki digambarkan kelembutan dimana ada saat-saat gerakan yang memerlukan tenaga yang kuat, keras dan lembut atau membutuhkan sedikit tenaga. Pengkarya menggunakan musik tegang dan harapan ditambah alat musik pendukung yaitu cello, violin, viola, midi kontroler. Adapun untuk meperkuat karya menggunakan tata cahaya berwarna kuning dan biru tentang ketinggian martabat, keagungan.

2. Desain Dramatik

Bagian (1) menggambarkan sikap kepemimpinan yang menjunjung tinggi, suka dihormati, menunjuk atau memerintah, dan hanya berbicara saja. Bagian (II) pertentangan dimasyarakat bahwa sebagian kepemimpinan daerah terhadap perilaku dan tradisi panji-panji adat tidak sesuai dan berbeda. Pengkarya menghadirkan berbentuk bola merah besar yang dimasukkan dikepala dipakai semua penari sebagai perilaku sebagian kepemimpinan tidak sesuai dengan kenyataan. Bagian (III) penyelesaian keresahan terhadap kepemimpinan realita bahwa bagaimanapun tetap mengikuti kepemimpinan.



Gambar 1
Alur Dramatik

2.1. Awal pemula menghadirkan kepemimpinan adat secara simbolik dengan aktifitas yaitu menghadirkan properti payung dan kain panjang berwarna merah dan kuning.



Menghadirkan menjunjung tinggi sikap kepemimpinan, kepemimpinan yang dihormati, menunjuk atau memerintah, kepemimpinan yang hanya berbicara

2.2. Klimaks menggambarkan pertentangan.

2.3. Menghadirkan bentuk bola merah yang masukkan dikepala dipakai semua penari

2.4. sebagai prilaku sebagian kepemimpinan tidak sesuai dengan kenyataan.

2.5. Akhir penyelesaian keresahan terhadap kepemimpinan realita bahwa bagaimanapun tetap mengikuti dan tunduk terhadap pemimpin.

3. Gerak

Gerakan tari telah melalui proses perubahan bentuk (transformation) menjadi estetis, baik dengan cara perhalus, diperluwes, atau sering di sebut distilir, maupun dengan cara merubah atau merombak di perkasar atau distorsi (distortion) ”gerak tari adalah bentuk ekspresi jiwa manusia, baik diungkapkan dengan gerak-gerak yang bersifat murni tanpa maksud-maksud tertentu”, maupun bersifat gerakan maknawi yaitu mempunyai motivasi-motivasi tertentu. atau Pijakan pengembangan bentuk gerak sehingga pengembangan dari silat sinding bagian keras memiliki pukulan tangan yang digenggam dan langkah kaki dasar maju atau mundur tanpa diangkat, tangan terbuka dengan hentakan kaki digambarkan kelembutan. Dari beberapa motif tersebut akan dipadukan dengan pengalaman tehnik olah tubuh, gerakan yang memerlukan tenaga yang kuat, keras dan lembut atau membutuhkan sedikit tenaga.

4. Musik

Musik yang digunakan pengkarya dalam karya *Rase Panji-Panji* merupakan melodi ciri khas dari tradisi panji-panji adat, yaitu menggunakan musik kulintang kedidi yang dikembangkan untuk mendapatkan melodi yang sesuai dengan garapan tidak menghilangkan ciri khas dari kulintang kedidi. Adapun instrumen pendukung seperti cello, vokal, acordion, floor, viola, violin, midi konroler, gitar bass dan flute. Musik yang dihadirkan dalam perbagian karya *Rase Panji-Panji* yaitu bagian (I) Menghadirkan musik kulintang kedididi ditambah dengan bunyi violin, froot, flute, viola, cello dengan suasana keagungan (II) Menghadirkan suasana tegang dengan alat musik midi konroler, cello, akordion, dan violin (III) menghadirkan musik tagang dan tenang alat musik midi konroler, cello, akordion, violin, viola, dan gitar bass. Salah satu notasi musik kulintang kedidi yaitu:



Gambar 2.
Notasi Musik



Gambar 3.
Pemain Musik

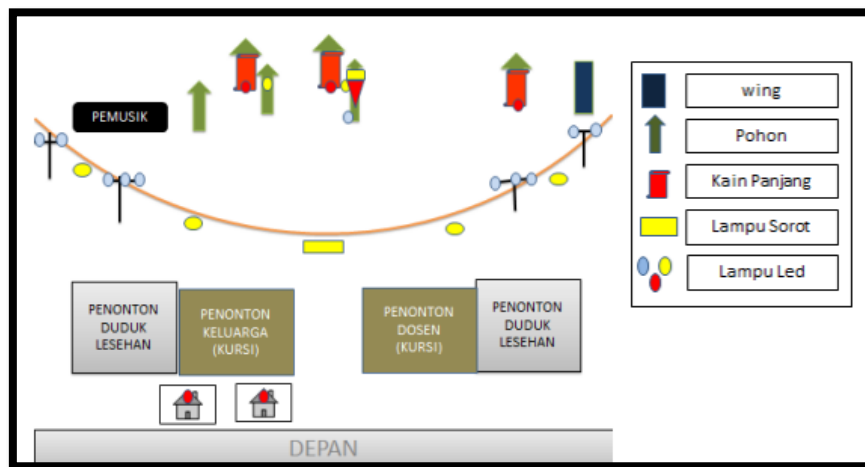
Bagian (I) Diawali dengan Frasa Introduksi bagian I (birama 1-10) menggunakan tekstur homofoni pada seksi string dengan tempo. Durasi ini juga dipengaruhi oleh kode yang telah disepakati dengan penari. Kemudian dilanjutkan pada Frasa A melodi dimainkan oleh flute dan akordion dan seksi string sebagai pengiring dengan kombinasi ritmis *downbeat* dan *upbeat* yang kemudian direpeat sebanyak 4x. Bagian (II) Frasa B birama 14-22 melodi frasa b dimainkan oleh violin dengan iringan ritmis yang sama



pada instrumen melodis. Berikutnya bagian C dengan yang dimainkan pada birama 23-30 . melodi dimainkan oleh akordion sedangkan iringan pada seksi string memainkan not penuh atau 4 ketuk Kemudian dilanjutkan menuju transisi dari Frasa C menuju A' pada birama 31-39.

Memainkan pola iringan sebelumnya dengan tekstur homofoni dan diakhiri dengan penggalan motif kedidi. Bagian (III) pada frasa A' tekstur yang digunakan ialah homofoni dan masuknya *playback* gendang yang diputar melalui DAW Ableton dan Sampel audio Kelintang frasa ini dimainkan pada birama 40-56. Selanjutnya Frasa A'' sebagai bentuk pengembangan dari Frasa A' pada bagian ini pengolahan penggalan dari motif kedidi. Ekspresi yang dipilih ialah *mezzoforte* untuk menambah daya intensitas dari dinamika yang diinginkan. Panjang bagian ini berada di birama 57-70. Setelah itu Frasa B pada birama 71-86 dimainkan dengan string memainkan not panjang dan Vokal mengisi frasa ini

5. Desain Cahaya



Gambar 4.
Desain Tatacahaya

Pengkarya menghadirkan 23 buah lampu yang terdiri dari tiga warna seperti : 1. Warna kuning menggambarkan suasana kemuliaan, ketinggian martabat, keagungan 2. Biru menggambarkan kesetiaan, kebenaran, ketegagaran dan misteri 3. Merah menggambarkan kemarahan, tegang dan berani Penataan cahaya memiliki pembagian lampu yang mempunyai berbagai posisi dalam panggung pertunjukkan untuk



memperkuat suasana yaitu: 1. Posisi 3 lampu berwarna merah untuk menerangi kain panjang yang terpampang dipohon. 2. Posisi 5 lampu berwarna kuning untuk menerangi depan terletak di perbatasan panggung.

Posisi 3 lampu yang terikat diatas pohon dan di bawah pohon memiliki warna yang berubah-ubah sesuai suasana yang dibutuhkan dalam perbagian karya *Rase Panji-Panji*. 4. Posisi 2 lampu yang digunakan untuk memfokuskan ke musik terletak disamping bagian terdekat di musik. 5. Posisi 10 lampu warna yang memiliki warna yang berubah-ubah mengikuti suasana dalam setiap bagian, terletak di depan, samping kanan dan samping kiri. Warna-warna cahaya yang digunakan memiliki arti dan tujuan yang akan disampaikan oleh pengkarya melalui perbagian dalam karya *Rase Panji-Panji*.

6. Tatarias dan Busana

Busana dalam karya *Rase Panji-Panji* terinspirasi dari baju kerajaan kepemimpinan dan baju melayu menggunakan desain kostum simpel dengan bentuk celana Panjang berwarna putih menggambarkan tentang kesucian yaitu banyak terlihat baik baik saja tanpa tahu didalamnya. Dalam pemilihan putih ini bukan hanya sekedar tentang kesucian tetapi mempertimbangkan lampu lighting untuk perubahan suasana di karya *Rase Panji-Panji*. Selanjutnya memakai ikat pinggang berwarna kuning yang diambil dari makna melayu Tanjung Jabung Timur tentang kekayaan budaya melayu.



Gambar 5.
Kostum Penari Laki-laki Tampak Depan



Gambar 6.
Kostum penari perempuan tampak belakang



Gambar 7.
Kostum laki-laki dengan full



Gambar 8.
Kostum Penari perempuan Tampak depan

7. Properti

Properti yang digunakan dalam karya *Rase Panji-Panji*. Kayu panjang menggambarkan sebuah pondasi terhadap sikap kepemimpinan, adapun yang menyerupai seperti kerangka payung tentang pelindung kepemimpinan terhadap masyarakat, berwarna kuning (kekayaan budaya) berles merah (keberanian) dan putih (kesucian), kemudian mempunyai rumbai di bawah payung, menggambarkan seperti binatang ubur-ubur yang lembut tentang bagaimana sikap kepemimpinan dengan masyarakat dalam bertindak dan berbicara dengan lembut, berwarna kuning. Selanjutnya properti kain panjang berwarna kuning (kekayaan kebudayaan) dan merah (keberanian). Properti berbentuk bola besar berwarna merah yang dipakai di kepala terinspirasi dari kari katur besar kepala dari pada tubuhnya bahwa pengkarya menggambarkan pemikiran kepemimpinan yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya.



Gambar 9.
Panggung Pertunjukan

Properti kain panjang berwarna merah dan kuning yang digunakan sebagai properti tari yang terinspirasi dari simbol panji-panji adat di sini pengkarya mengambil warna merah menggambar keberanian dan kuning menggambarkan kekayaan budaya karena 2 kain panjang tersebut digunakan dengan adanya gelombang-gelombang yang dimainkan penari bahwa kehidupan sebagai kepemimpinan tidak ada yang lurus saja tetapi tetap ada permasalahan.

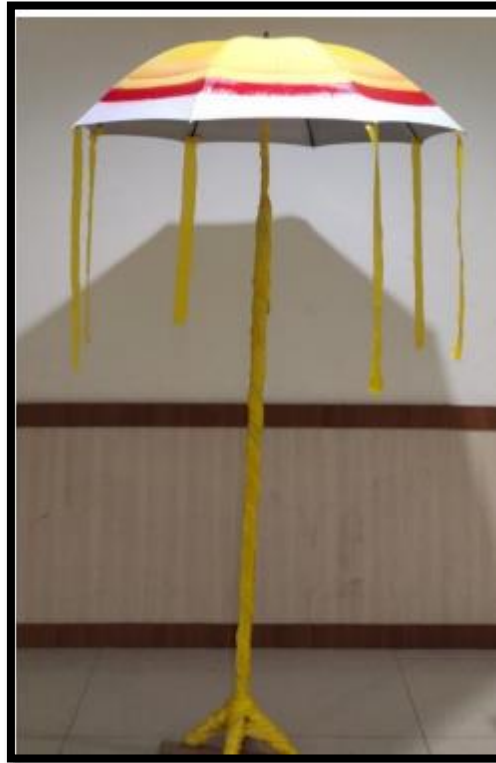


Gambar 10.
Properti Bola Merah

Properti berwarna merah ini terinspirasi dari karikatur yang sering menyindir secara halus tentang kepemimpinan, di sini pengkarya menggambarkan kepala lebih



besar dari pada tubuhnya tentang kepemimpinan yang tidak sesuai dengan apa yang di lakukannya.



Gambar 11.
Properti Payung

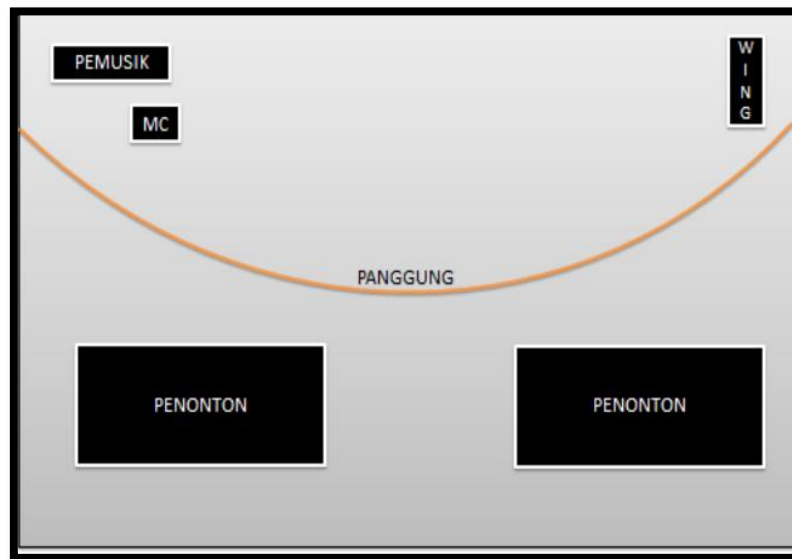
Properti payung ini terinspirasi dari tradisi panji-panji adat yang ada di Tanjung Jabung Timur yang di kembangkan dengan bentuknya tetapi tetap menyerupai aslinya. Payung tersebut sebagai pelindung dan kayunya sebagai pondasi kemudian rumbainya menggambar sikap yang lembut yang menyerupai seperti binatang ubur-ubur

8. Tata Panggung

Penataan panggung merupakan bagian dari pertunjukkan yang sangat diperlukan untuk memperjelas mendukung sebuah garapan karya *Rase Panji-Panji*. Tata panggung menggunakan proscenium Stage di ruang publik yang dalam satu arah penonton pola yang lebar menyesuaikan dengan pola garapan. Ada beberapa dalam penataan panggung seperti tata artistik, tata cahaya, tata suara, dan properti untuk penempatan secara tepat supaya menjadi pertunjukkan yang baik. Penggunaan properti pada komposisi tari ini menggunakan kain panjang berwarna merah dan kuning, payung, bola berbentuk bulat



berwarna merah yang dipakai dikepala dan penataan artistik seperti yang ada di panggung seperti pohon menggambarkan sebagai pondasi yang paling besar kepada masyarakat terhadap peraturan yang di berikan, adapun 3 kain merah panjang menjadi setting yang berperan penting untuk mendukung suasana menggambarkan keberanian kepemimpinan dalam bertindak, kemudian 3 kain panjam berwarna merah tersebut dimaknai yaitu rasa, tahu, dan sadar. Semua penataan panggung juga bertujuan sebagai pendukung karya tari agar isi dari garapan tari bisa tersampaikan kepada penonton.



Gambar 12.
Sket Desain Panggung



Gambar 13.
Panggung dan Desain



KESIMPULAN

karya tari *Rase Panji-Panji* berasal dari tradisi panji panji adat yaitu ubur-ubur, ular-ular dan pemanai berada di Tanjung Jabung Timur yang memiliki berbagai macam simbol-simbol yang dimaknai tentang sikap kepemimpinan dimana sikap kepemimpinan yang ada di simbol-simbol tersebut tidak sesuai dengan gambaran terhadap nilai-nilai ideal yang terdapat di masyarakat dalam sebagian kepemimpinan daerah merasakan keresahan yang terjadi dan ucapan hanya sebagai formalitas untuk merekayasa visi dan misi tujuan mengelabui masyarakat. Melalui karya *Rase Panji-Panji* pengkarya memberikan pesan yaitu setiap pemimpin wajib mempertanggungjawabkan tugas kepemimpinannya.

Proses karya tari *Rase Panji-Panji* dicapai melalui tiga bagian bagian 1 tentang sikap kepemimpinan kemudian mempunyai 3 adegan yaitu (menghormati, merintah atau menunjuk, orasi) bagian ke 2 prtentangan bahwa simbol panji panji adat tentang sikap kepemimpinan sangatlah berbeda dengan keadaan sekarang, selanjutnya bagian ke 3 keresahaan masyarakat bagaimana pun keadaannya tetap mengikuti kepemimpinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adirozal. (1995) *Pengantar Tata Teknik Pentas*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya. 1988. *Tata Dan Teknik Pentas*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Sudarsono. (2017). *Tari-Tari Indonesia*. Jakarta: BP Proyek Pengembangan Media.
- Yeniningih, Taat Kurnita. (2018), *Pendidikan Seni Tari*, Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media, BP: ISI Yogyakarta.
- Wawancara Datuk Effendi tokoh tradisi Panji Panji Adat, Tanjung Jabung Timur Kecamatan Muara Sabak, tanggal 4 Maret 2021.
- Wawancara H.Rohana Maddin tokoh pembuat simbol Tradisi Panji Panji Adat, Tanjung Jabung Timur kecamatan Muara Sabak , tanggal 11 Maret 2021.



Wawancara Johan Saputra Tokoh Silat Sinding, Tanjung Jabung Timur kecamatan
Sabak Barat, tanggal 26 Maret 2021.